

**EDITING KONSTRUKTIF PADA FILM TELEVISI**

**"SUKARNO"**

**KARYA SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi



**disusun oleh :**

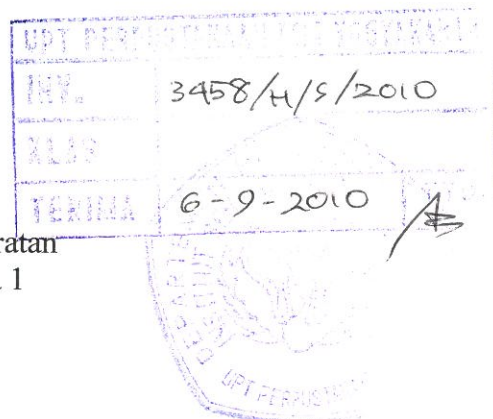
**Lulu Hendra Komara**  
**NIM: 0510230032**

**JURUSAN TELEVISI**  
**FAKULTAS SENI MEDIA REKAM**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**YOGYAKARTA**

**2010**

# EDITING KONSTRUKTIF PADA FILM TELEVISI

"SUKARNO"



KARYA SENI  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi



disusun oleh :

Lulu Hendra Komara  
NIM: 0510230032

JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

2010



## PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima dan disahkan oleh tim penguji Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal

Dosen Pembimbing I



**Arif Sulistyono, S.Sn.**  
NIP: 19760422 2005 011002

Dosen Pembimbing II



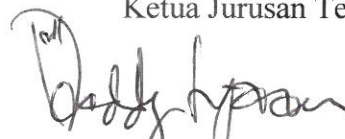
**Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.**  
NIP: 19780506 200501 2 001

*Cognate*



**Roni Edison, S.Sn.**  
NIP: 19681230 199802 1 001

Ketua Jurusan Televisi



**Deddy Setyawan, S.Sn., M.Sn.**  
NIP : 19760729 200112 1 001

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.**  
NIP: 19580912 198601 1 001



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
JURUSAN TELEVISI

Jl. Parangtritis Km 6, Yogyakarta 55001, Telp (0274) 384107

Form VII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : Lulu Hendra Komara  
No. Mahasiswa : 0510230032  
Angkatan Tahun : 2005  
Judul Penelitian/ : -  
Perancangan karya : METODE EDITING KONSTRUKTIF PADA FILM-TELEVISI  
"SUKARNO"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 19 Maret 2010

Yang menyatakan

Lulu Hendra Komara



NB:

Bermaterai sesuai ketentuan



**Kupersembahkan karya Tugas Akhir ini untuk semua orang yang telah ikhlas berbagi dan memberikan keindahan di duniaku, orangtuaku ercinta, atas segala perhatian, serta kepercayaannya  
Aku telah buktikan, Aku bisa...**



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita limpahkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat limpahan rahmat dan hidayahNya laporan Tugas Akhir karya seni film yang berjudul “*Sukarno*” ini dapat selesai disusun dengan baik dan lancar.

Laporan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dimana tidaklah dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Dengan rasa hormat, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A., Ph.D. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Roni Edison, S.Sn, selaku Pembantu Dekan III Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan *cognate*.
4. Deddy Setyawan, S.Sn, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Agnes Widyasmoro S.Sn., M.A, selaku Sekretaris Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan selaku Dosen Pembimbing II.
6. Arif Sulistiyono, S.Sn. selaku Dosen Pembimbing I.
7. Andri Nur Patrio, S.Sn, M.Sn, selaku Dosen Wali.
8. Seluruh dosen dan staf karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Seluruh staf karyawan Akmawa Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Bapak Yayat, Ibu Komariah, Pak Sumiran, Teh Yuli, Nisa, Nura, Viki, Lutfi, Mang Ace, atas doa, kasih sayang, dan dukungannya yang tak ternilai.



11. Cika, sahabat yang sudah sangat membantu dalam proses Tugas Akhir ini.
12. Iwul, Ulul, Rina, Ayung, Uut, Iming, Ari, Singgih, Tia, Juned, Singgih, Edi, dan semua teman-teman di Jurusan Televisi.
13. Mas Bacep, Mas Tobon, Mas Bowo, Pino, Rocky Marciano, Aki Matsudaira, Husein, Marlina Asmara, Umi Maesaroh, Budi Ksawara, Megaruh Banyumili.
14. Teman teman Jurusan Televisi angkatan 2003–2008 dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
15. Teman teman diluar kampus, *Rollerblading plus Paluarit*, Bilma, BG, Halim.
16. Teman-teman kost Mas Rambat, Yogi, Davita, Hadi dan Lia, Yuda, Agi, Ega, Danang, Iwan Diskom '09 yang selalu menemani saya ketika mengalami masalah.
17. Burjo Mas Andri, Aa, Rocky Mastur, dan semua pelanggannya yang selalu setia menemani saya siang hingga malam.

Akhir kata, semoga karya film “*Sukarno*” ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi film, pengamat film dan tentunya masyarakat untuk mendapatkan sebuah pelajaran yang segar dan menghibur melalui media televisi. Adapun laporan ini semoga juga dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Yogyakarta, 30 Juni 2010

Lulu Hendra Komara

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan.....	7
C. Tujuan Penciptaan Karya.....	8
D. Manfaat Penciptaan Karya.....	9
E. Tinjauan Karya.....	9
<b>BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS</b> .....	15
A. Objek Penciptaan.....	15
B. Analisis Film Sukarno.....	17
C. Analisis Objek.....	21
<b>BAB III LANDASAN TEORI</b> .....	42
A. Film Televisi.....	42
B. Editing.....	44
C. Editing Konstruktif.....	47
D. Pengaplikasian Editing Konstruktif Pada Film Televisi.....	50
<b>BAB IV KONSEP KARYA</b> .....	52
A. Konsep Estetik.....	52
B. Konsep Teknik.....	55
C. Desain Program.....	63



D. Desain Produksi.....	63
<b>BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA.....</b>	<b>65</b>
A. Tahapan Perwujudan Karya.....	65
B. Pembahasan Karya.....	69
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>89</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>93</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gb.1. Adegan pada Film " <i>(Bukan) Kesempatan yang terlewat</i> " .....	11
Gb.2. Transisi pada Film " <i>(Bukan) Kesempatan yang terlewat</i> " .....	11
Gb.3. Kontinuitas grafik pada Film " <i>Slumdog Millionaire</i> " .....	12
Gb.4. Bentuk Transisiasi <i>Wipe</i> pada Film " <i>Slumdog Millionaire</i> " .....	12
Gb.5. Bentuk Transisiasi <i>Grafik Match</i> pada Film " <i>Slumdog Millionaire</i> " ..	12
Gb.6. <i>Visual sequence</i> pengenalan tokoh pada Film " <i>I'm Not There</i> " .....	13
Gb.7. Adegan dalam " <i>I'm Not There</i> ". Sebuah <i>sequence</i> mampu berdiri sendiri tanpa mengesampingkan batasan naratif.....	14
Gb.8. Gaya visual pada film " <i>I'm Not There</i> " .....	14
Gb.9. Adegan Inung diwawancara. ....	21
Gb.10. Adegan Inung mengamen di dalam gerbong bersama Pakde.....	22
Gb.11. Adegan Wartawan mewancarai Kiko mengenai Sukarno.....	22
Gb.12. Adegan Wartawan menuju rumah Karno. Ia bertemu Ibu karno...	23
Gb.13. Adegan Wartawan sedang mewawancarai Kiko.....	24
Gb.14. Adegan wawancara Ibu karno.....	24
Gb.15. Adegan Karno pulang sekolah, Ibu karno memasak di dapur.....	25
Gb.16. Adegan Wartawan sedang mewawancarai Kiko.....	26
Gb.17. Adegan jalan kampung, Karno diganggu oleh teman-temannya.....	26
Gb.18. Adegan gang sempit kampung, Karno diganggu oleh teman-temannya.....	29
Gb.19. Adegan wawancara Harto.....	29
Gb.20. Adegan Harto bertengkar dengan Kiko.....	30
Gb.21. Adegan <i>Sekuen Montase</i> hubungan Harto dengan Kiko.....	30
Gb.22. Adegan Harto yang mengendarai motor bersama Karno.....	32
Gb.23. Adegan wawancara Inung .....	32
Gb.24. Adegan Harto bercerita pada Karno.....	33
Gb.25. Adegan <i>Flashback</i> masa kecil Harto.....	33
Gb.26. Adegan Harto mengendarai motor memasuki gudang, Inung mengintip mereka.....	34
Gb.27. Adegan Inung dan Pakde berjalan diantara gerbong kereta.....	35
Gb.28. Adegan Harto dan Karno bermain di sekitar gerbong kereta tua....	35
Gb.29. Adegan Kiko dan Inung yang sedang mengamati aktifitas Harto dan Karno.....	36
Gb.30. Adegan Inung menantang Harto, Kiko datang menghajar Harto...	37
Gb.31. Adegan Kiko pergi dari tempat tinggalnya.....	39
Gb.32. Adegan Karno dirumah, kemudian Karno berada di rel yang akan di lintasi kereta.....	39
Gb.33. Adegan penangkapan Harto yang diliput Wartawan.....	40
Gb.34. Adegan Interviewer berdialog dengan Kameraman.....	41
Gb.35. Adegan Dokter memeriksa keadaan Teman karno.....	41
Gb.36. Aturan 180° pada Adegan <i>Scene</i> Wawancara Kiko.....	56
Gb.37. <i>Shot/Reverse-Shot</i> pada Adegan <i>Scene</i> Karno menghadap Kereta...	56
Gb.38. <i>Eyeline Match</i> pada <i>Scene</i> Adegan Kiko Mengintip Harto.....	56
Gb.39. <i>Establishing shot</i> Rumah Karno.....	57



Gb.40. <i>Match on action</i> pada <i>Scene</i> Adegan Kiko dan Harto berkelahi.....	57
Gb.41. <i>Point of view</i> pada <i>Scene</i> Adegan Pengenalan Tokoh Karno.....	58
Gb.42. <i>Cut In</i> pada <i>Scene</i> Adegan Pengenalan Tokoh Karno.....	58
Gb.43. <i>Crosscutting</i> pada Adegan <i>Scene</i> Karno pulang sekolah.....	58
Gb.44. <i>Contrast</i> pada Adegan film <i>Sukarno</i> .....	59
Gb.45. <i>Paralelism</i> pada Adegan film <i>Sukarno</i> .....	60
Gb.46. <i>Symbol</i> pada Adegan film <i>Sukarno</i> .....	61
Gb.47. <i>Simultaneity</i> pada Adegan film <i>Sukarno</i> .....	62
Gb.48. <i>Leit Motif</i> pada Adegan film <i>Sukarno</i> .....	62
Gb.49. <i>Fade-in</i> .....	69
Gb.50. <i>Fade-out</i> .....	70
Gb.51. <i>Paralel Cutting</i> .....	70
Gb.52. <i>Cut Away</i> .....	71
Gb.53. <i>Leit Motif</i> .....	72
Gb.54. <i>Cut In</i> .....	73
Gb.55. <i>Cut Away</i> .....	73
Gb.56. <i>Elliptical Editing</i> .....	74
Gb.57. <i>Crosscut</i> .....	75
Gb.58. <i>Symbol</i> .....	75
Gb.59. <i>Cut In</i> .....	76
Gb.60. <i>Match Cut</i> .....	77
Gb.61. Contoh <i>Match Cut</i> .....	77
Gb.62. Sekuen Montase ( <i>Montase sequence</i> ).....	78
Gb.63. <i>Point Of View Cutting</i> .....	79
Gb.64. <i>Cross Cut</i> .....	79
Gb.65. <i>Cut-away</i> .....	80
Gb.66. <i>Shot/Reverse Shot</i> .....	80
Gb.67. <i>Eyeline Match</i> .....	81
Gb.68. <i>Eyeline Match</i> .....	81
Gb.69. <i>Slow Motion</i> .....	82
Gb.70. <i>Reaction Shot</i> .....	83
Gb.71. <i>Insert</i> .....	83
Gb.72. <i>Simultaneity</i> .....	84
Gb.73. <i>Simultaneity</i> .....	84
Gb.74. <i>Compositing</i> .....	85
Gb.75. <i>Fade-out</i> .....	86
Gb.76. <i>Titling</i> .....	86
Gb.77. <i>Fade-in</i> .....	87
Gb.78. <i>Cut</i> .....	88
Gb.78. Teknik <i>Cutting</i> .....	88

## DAFTAR LAMPIRAN

Form I (syarat seminar proposal) : Surat Keterangan memenuhi syarat TA dari dosen wali

Form II Penunjukan Pembimbing

Form III Kesiediaan dosen pembimbing

Form IV Kartu Konsultasi

Form V Permohonan ijin Penelitian/Produksi

Form VI Keterangan mengikuti Ujian Tugas Akhir (Penelitian/Perancangan)

Surat Keterangan Screening Karya

*Logging Script*

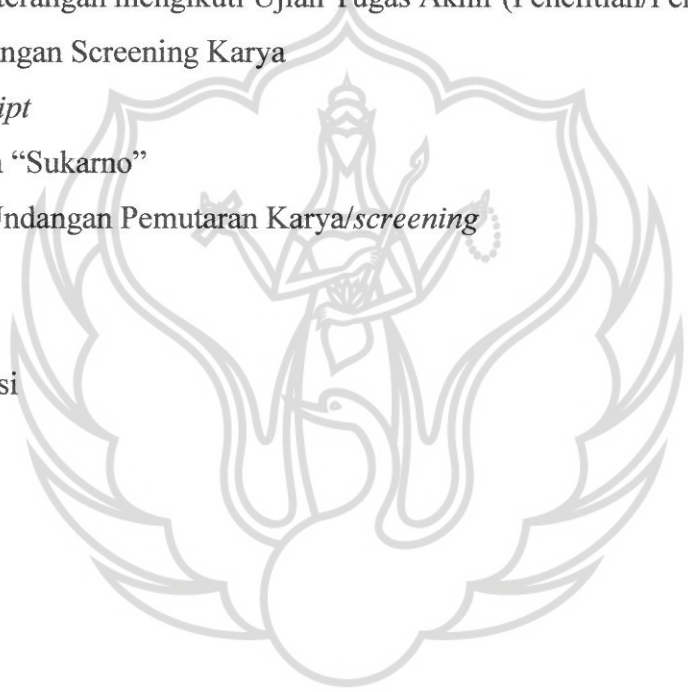
Naskah Film “Sukarno”

Poster dan Undangan Pemutaran Karya/*screening*

*Lable DVD*

*Cover DVD*

Foto Produksi

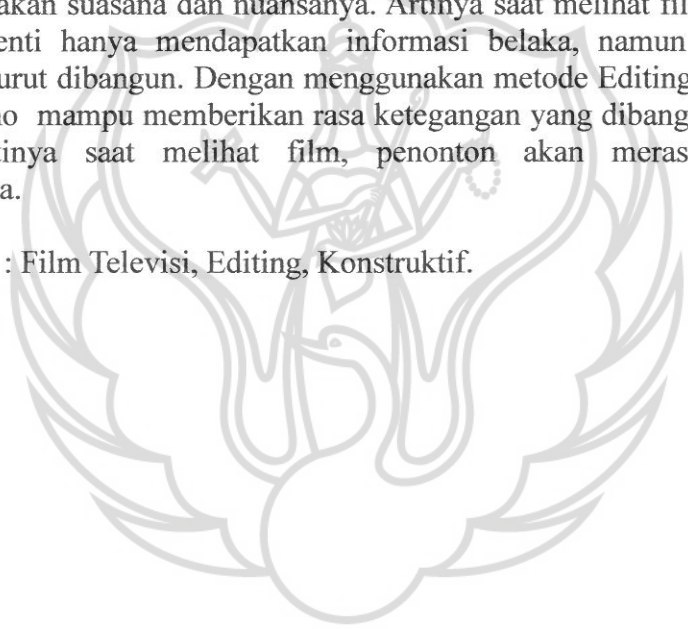


## Abstrak

Film Televisi disebut juga dengan sinetron lepas. Yaitu kependekan dari sinema elektronik. Film Televisi pada penggarapannya tidak jauh berbeda dengan penggarapan film layar lebar. Hal ini dapat dilihat dari tahapan dan penulisan format naskah dan proses kerjanya. Perbedaannya, adalah pada menggunakan kamera optik yang digunakan layar lebar dengan bahan seluloid dan sajiannya menggunakan proyektor serta layar putih. Sedangkan sinetron menggunakan kamera elektronik dan penyajiannya dipancarkan dari stasiun televisi dan diterima melalui layar kaca. Editing merupakan salah satu pembentuk sebuah film. Editing memungkinkan untuk mengkonstruksi pemahaman penonton melalui gambar.

Editing konstruktif merupakan salah satu metode editing yang mampu membangun *impresi* kesan penonton bukan hanya percaya namun juga merasakan suasana dan nuansanya. Artinya saat melihat film, penonton tidak berhenti hanya mendapatkan informasi belaka, namun juga aspek emosinya turut dibangun. Dengan menggunakan metode Editing konstruktif, film sukarso mampu memberikan rasa ketegangan yang dibangun dari awal cerita. Artinya saat melihat film, penonton akan merasakan aspek dramatisnya.

Kata kunci : Film Televisi, Editing, Konstruktif.





# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Penciptaan

Film merupakan sebuah media yang memberikan pengaruh paling besar pada masyarakat dalam menjalani hidup. Film dapat mengingatkan seseorang pada sebuah memori kehidupan. Namun juga dapat mengingatkan sebuah masa perubahan hidup seperti yang ditayangkan oleh pemeran di film yang ditonton. Dengan begitu film tidak hanya mempengaruhi bagaimana cara hidup, namun juga mempengaruhi cara berfikir seseorang. Film dapat membuat seseorang kembali berfikir sejenak akan sesuatu yang telah ia lewati, memasuki dan mengerti budaya yang berbeda, serta menambah pengalaman estetis melalui keindahan yang disajikan oleh sebuah film.<sup>1</sup>

Setiap elemen pada dunia film baik penikmat dan pihak yang memproduksi akan saling mempengaruhi. Bagaimanapun cara penonton menikmati sebuah film, akan mempengaruhi produksi sebuah film. Begitu juga bagaimana film itu dibuat, akan mempengaruhi cara berfikir penikmatnya.

Film biasanya merupakan ekspresi yang muncul dari seseorang pembuatnya, ini tercermin dari karakter film yang muncul dalam sebuah film. Beberapa film sederhana dapat menghadirkan kehebatan artistik yang luar biasa. Film-film tersebut kaya makna, menggerakkan hati, menggugah pikiran, dan lainnya.

Hal ini juga terjadi pada film di Indonesia yang semakin diterima oleh masyarakat, baik melalui pandangan yang positif maupun pandangan yang negatif saat ini. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di dalamnya. Kritik yang muncul didasarkan bahwa film adalah potret dari masyarakat, dimana film itu dibuat.

Film adalah gambar-hidup, juga sering disebut *movie* (semula *pelesetan* untuk 'berpindah gambar'). Film, secara kolektif, sering disebut 'sinema'. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis. Film dihasilkan

---

<sup>1</sup> Joseph M. Boggs, Dennis W. Patrie, *The Art Of Watching Films-7th ed*, McGraw-Hill, New York, 2008, p.185.

dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, dan/atau oleh animasi.<sup>2</sup>

Joseph. M. Boggs dalam buku yang berjudul “*The Art of Watching*” diterjemahkan oleh Asrul Sani mengatakan bahwa:

Seperti drama, film melakukan komunikasi visual melalui laku dramatik, gerak dan ekspresi dan komunikasi verbal melalui dialog. Seperti musik pada puisi, film mempergunakan irama yang kompleks dan halus. Dan khususnya seperti puisi ia berkomunikasi melalui citra, metafora dan lambang-lambang. Laksana pantomime, film memusatkan diri pada gambar bergerak, dan seperti tari, gambar bergerak itu memiliki sifat-sifat ritmis tertentu. Akhirnya seperti novel, film mempunyai kesanggupan untuk memainkan waktu dan ruang, mengembangkan maupun mempersingkat waktu, mengerak majukan atau memundurkannya secara bebas dalam batas-batas- wilayah yang cukup luas dari kedua dimensi ini.<sup>3</sup>

Begitu pun sama halnya dengan Film Televisi (dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Television Movie*) atau lebih sering dikenal sebagai FTV, yaitu jenis film yang diproduksi untuk televisi yang dibuat oleh stasiun televisi ataupun rumah produksi berdurasi 120 menit sampai 180 menit dengan tema yang beragam seperti remaja, tragedi kehidupan, cinta dan agama.

“...film sarat akan mengandung pesan, mudah diingat oleh khalayak. Hal ini dikarenakan sesuatu yang terlihat oleh mata dan terdengar oleh telinga, masih lebih cepat dan lebih mudah masuk kedalam otak daripada yang hanya dapat dibaca atau hanya didengar.”<sup>4</sup>

Televisi adalah produk teknologi *audio visual* yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat dewasa ini. Dengan peralatannya yang serba canggih, media *audio visual* (dalam hal ini televisi) menjadi satu satunya alat komunikasi dan hiburannya yang sulit ditandingi. Televisi hadir ditengah-tengah keluarga

<sup>2</sup> <http://muhamadikhsan.multiply.com/journal/item/46>, 30 Juni 2010.

<sup>3</sup> <http://thinktep.wordpress.com/category/apresiasi-film>.

<sup>4</sup> Marshal McLuhan, *The Global Village: Transformations in World Life and Media in the 21st Century*, Oxford University, 1989, p.24.



memberikan kontribusi yang besar terhadap kebutuhan akan informasi, hiburan, dan pendidikan.

Televisi merupakan sebuah sistem *storytelling* yang tersentralisasi. Televisi mampu mengatasi halangan historis keberaksaraan dan mobilitas, televisi menjadi sumber umum primer sosialisasi dan informasi sehari-hari dari populasi yang heterogen. Berbeda dengan media lain, televisi menyediakan sebuah *set* pilihan terbatas untuk bermacam interes dan publik yang tidak terbatas.

Televisi merupakan salah satu media komunikasi massa, mempunyai fungsi yaitu; memberi informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Televisi juga banyak mengungkap fenomena kehidupan masyarakat yang dewasa ini kerap terjadi, fenomena sosial merupakan sebuah fenomena yang seringkali diungkapkan melalui media televisi. Tema dramatis sering termasuk masalah-masalah saat ini seperti penyakit-penyakit sosial, masalah keprihatinan atau ketidakadilan, prasangka rasial, intoleransi keagamaan, kemiskinan, kerusuhan politik, korupsi kekuasaan, alkoholisme, kelas divisi, ketidaksetaraan seksual, penyakit mental, korup lembaga-lembaga sosial, kekerasan terhadap perempuan atau isu-isu yang mampu merubah peradaban.<sup>5</sup>

Kemajuan dibidang teknologi komunikasi elektronik yang terus berkembang membuat televisi semakin unggul dibandingkan dengan media lainnya, hal ini dikarenakan televisi memiliki kekuatan *audio visual*-nya yang mampu mempengaruhi pemirsanya dalam hal tingkah laku, moral, sikap serta pembentukan pola pikir.<sup>6</sup>

Penyampaian informasi melalui media audio visual haruslah melalui metode yang tepat supaya pesan dapat diterima dengan baik oleh penonton. Melalui film cerita, pesan yang dikemas dengan media audio visual dapat disampaikan dengan memberi sentuhan pada emosi dan cara pandang penonton. Metode seperti itu diharapkan dapat mengefektifkan penyampaian pesan pada penonton yang seharusnya membangun aspek intelektual atau pemikirannya

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Subroto, Darwanto Sastro. *Produksi Acara Televisi*, Duta Wacana University Press Yogyakarta, 2004, p.26.



sendiri, bukan sekedar emosinya saja.

Sentuhan dalam sebuah program televisi dapat dilakukan dalam berbagai aspek, salah satu diantaranya yaitu sentuhan pada aspek *editing*. Dalam *editing* memungkinkan untuk mengkonstruksi pemahaman penonton pada gambar, dengan sebuah film seharusnya dapat melibatkan emosinya, artinya saat melihat film, penonton tidak berhenti hanya mendapatkan informasi belaka, namun juga aspek emosinya turut dibangun. Oleh karena itu adegan-adegan dalam film sesungguhnya dapat dibangun untuk memberi penekanan pada aspek dramatikanya.

*“Close analysis unlocks the secrets of how film images, combined with sound, can have such a profound effect on our minds and emotions.”*<sup>7</sup>

Marilyn Fabe menyatakan bahwa, banyaknya analisis yang mendalam telah mengungkap rahasia bagaimana kombinasi antara gambar dan suara bisa memberi efek pada pikiran dan emosi, semua hal tersebut dapat dilakukan dengan sentuhan dalam sebuah karya audio visual. Bidang penyuntingan atau *editing* merupakan ujung tombak dari penggarapan sebuah film pada saat pasca produksi, hal tersebut seringkali disebut juga dengan *Editing the Cutting Edge*. Pada tahapan Pasca produksi atau *post production* seorang editor bertanggung jawab dalam membangun dramatika sebuah film, karena *shot* atau pengambilan gambar yang tersedia merupakan rangkaian terpisah yang sebelumnya hanya terbentuk melalui *mise en scene*.

Tujuan dari *editing* film bukan hanya pada *continuity* atau kesinambungan cerita saja, lebih jauh dari itu nilai dramatis tidak boleh diabaikan. Permasalahan *editing* akan terjadi pada individual *shot*, apakah dalam *shot* tersebut merupakan gambar diam atau bergerak, apakah fokus ada pada *foreground* atau *background*, seberapa dekat subyek di dalam sebuah *frame*, apakah subyek berada di tengah atau salah satu sisi *frame*, bagaimana dengan warna serta cahaya yang ada dalam *shot* tersebut serta dramatisasi ketika *shot* sudah dijukstaposisi, *shot* ke dua harus punya relasi atau hubungan dengan *shot* sebelumnya. Hubungan-hubungan antar

---

<sup>7</sup> Fabe, Marilyn, *Closely watched films : an Introduction to the Art of Narrative Film Technique*, Regents of the University of California, 2004, p.15.

*shot* tersebut haruslah diperhatikan oleh editor.

Film yang paling sederhana merupakan *shot* tunggal yang sudah merupakan rangkaian adegan, misalnya: *seorang laki-laki memasuki café lalu duduk dan memesan minuman*. Akan tetapi kemungkinan menjadi *shot* tunggal yang secara waktu merupakan waktu nyata/*realtime* ini menjadi tidak menarik, karena tidak ada perubahan komposisi, perubahan sudut pandang dan perubahan ritme. D.W. Griffith mencoba menganalisa kasus tersebut sebagai *dramatic time*. Waktu nyata atau *realtime* bisa dilanggar dengan *dramatic time*, dengan menempatkan *shot* lain yang bukan *shot* tunggal.

Kontribusi editor sangatlah penting dalam sebuah film, editor berfungsi untuk membentuk atau merakit film, kompleksitas, teka-teki menyusun potongan gambar dari berbagai bagian komponen dan *track* suara. Untuk itulah V. I. Pudovkin percaya bahwa *editing* merupakan dasar dari seni film. Alfred Hitchcock juga memperkuat pandangan ini:

*"The screen ought to speak its own language, freshly coined, and it can't do that unless it treats an acted scene as a piece of raw material which must be broken up, taken to bits, before it can be woven into an expressive visual pattern."*<sup>8</sup>

Alfred Hitchcock berpendapat bahwa, sebuah gambar *frame* harus berbicara dengan bahasa sendiri, baru diciptakan dan hal tersebut tidak dapat terjadi sepenuhnya kecuali memperlakukan sebuah adegan sebagai bagian dari bahan baku yang harus putus sebelum dapat rangkaian menjadi pola visual yang ekspresif.

Pudovkin menjelaskan dalam bukunya:

*The film director [as compared to the theater director], on the other hand, has as his material, the finished, recorded celluloid. This material from which his final work is composed consists not of living men or real landscapes, not of real, actual stage-sets, but only of their images, recorded on separate strips that can be shortened, altered, and assembled according to his will. The elements of reality are fixed on these pieces; by combining them*

---

<sup>8</sup> Joseph M. Boggs, Dennis W. Patrie, *The Art Of Watching Films-7th ed*, McGraw-Hill, New York, 2008, p.186.



*in his selected sequence, shortening and lengthening them according to his desire, the director builds up his own "filmic" time and "filmic" space. He does not adapt reality, but uses it for the creation of a new reality, and the most characteristic and important aspect of this process is that, in it, laws of space and time invariable and inescapable in work with actuality become tractable and obedient. The film assembles from them a new reality proper only to itself.*<sup>9</sup>

Pudovkin menjelaskan pentingnya proses *editing* membuat peran editor mungkin hampir sama dengan seorang sutradara. Terlepas dari kualitas, bahan baku yang dimiliki sutradara juga penting, yaitu untuk memberi perhatian khusus dalam memutuskan setiap segmen yang akan muncul dan berapa lama akan tetap di layar. Sutradara haruslah memiliki kepekaan artistik, persepsi, dan estetika seorang *filmmaker* terhadap apa yang ingin disampaikan melalui film. Oleh karena itu, hampir sebagian besar sutradara dan editor mempunyai peran yang hampir sama dalam pembangunan sebuah film.

Pudovkin menjelaskan bahwa saat itu ia melakukan eksperimen bersama temannya Lev Kuleshov, dia mencoba *shot* yang sama untuk dijuktaposisi dengan *shot* lainnya, dan ternyata memberikan pengaruh lain pada audiens. Pada eksperimen ini dia menggunakan aktor Ivan Mosjukin, *shot* sang aktor dengan ekspresi yang sama dicoba disambungkan dengan 3 *shot* berbeda yakni dengan: semangkuk sup di atas meja, sebuah *shot* seorang mayat wanita dalam peti mati, dan gadis kecil yang sedang bermain dengan mainannya. Dengan eksperimen ini ternyata penonton memaknai berbeda pada ekspresi Ivan Mosjukin tadi, pertama dia terlihat seperti orang yang sedang sangat lapar karena berhadapan dengan makanan, kedua dia kelihatan seperti suami yang sedang bersedih, dan ketiga dia seperti seorang ayah yang bahagia dengan anaknya.

*Shot* yang sama jika ditempatkan atau dijuktaposisi dengan *shot* yang berbeda ternyata menghasilkan "ekspresi yang berbeda" dihadapan penonton, dan ini penting sekali. Jadi, ketika editor melakukan penempatan satu *shot* dengan *shot* lainnya, dia harus memikirkan apa dampak yang akan dihasilkan ketika *shot* tersebut disambungkan, atau disebut juga *Editing* Konstruktif.

<sup>9</sup> V.I.Pudovkin, *Film Technique and Film Acting*, Bonanza Book New York, 1987, p.42.



Beberapa kasus memposisikan editor sebagai instruktur yang jenius, mandor, atau arsitek. Bahkan, editor bisa menyempurnakan visi dari seorang sutradara dalam membangun sebuah kesatuan film. Setiap film yang telah melalui proses *editing*, akan memberikan petunjuk apakah editor membuatnya lebih indah atau justru mengacaukannya. Penonton tidak akan tahu apakah banyak shot film itu dibuang di ruang *editing* atau apakah memang bagian dari konsep asli sutradara, atau apakah itu memang kejeniusan seorang editor ketika harus mengorbankan *shot* atau gambar, dengan catatan film tetap sesuai konsep cerita yang telah ada.

Teknis *editing* sendiri sebenarnya memiliki beberapa metode yang dapat digunakan, salah satunya adalah metode editing konstruktif. Sebuah metode haruslah menyesuaikan konteks dan tujuan dari karya yang akan dibuat. Adapun objek yang akan dilakukan dengan menggunakan editing konstruktif adalah film “Soekarno”.

Film “Soekarno” merupakan sebuah film yang ide ceritanya sederhana seperti film-film sosial yang lain, film ini berusaha mengangkat sisi kemanusiaan yang bersifat universal. Para tokoh dibiarkan secara alami berperan di depan kamera. Para tokoh yang berperan ini bukanlah seorang aktor atau artis profesional; namun mereka hanyalah anak-anak yang biasa hidup di jalanan yang dilatih secara singkat sebelum pengambilan gambar. Film ini menggunakan perpaduan antar unsur visual yang bertujuan untuk memberi penekanan pada aspek dramatik, sehingga metode *editing* konstruktif merupakan sebuah metode yang dirasa paling tepat untuk diterapkan.

## **B. Ide Penciptaan Karya**

Bertindak sebagai editor yang berperan pada saat proses pasca produksi dan penentuan hasil akhir film televisi ini. Secara spesifik *editing* dalam film ini akan dilakukan dengan metode *editing* konstruktif serta mengaplikasikan beberapa teknik yang termasuk didalamnya. Beberapa konten cerita dan tokoh yang dibangun dalam film ini dapat diberi sentuhan permainan alur serta konstruksi gambar dan cerita yang ada melalui editing, karena pada film ini

penulis naskah menceritakan tokoh dan cerita utama dari beberapa tokoh pendukungnya layaknya sebuah realita dengan gaya dokumenter.

Metode Editing Konstruktif ini diharapkan mampu mengeksplorasi ruang dan waktu sehingga film ini mampu menampilkan sebuah gambaran cerita yang sederhana namun bisa dinikmati melalui penyajian yang lebih menarik. Film sukarno merupakan gambaran visual dari kondisi lingkungan yang berada dilingkungan kita saat ini. Fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat menjadi sebuah inspirasi terwujudnya film ini. Rasa keprihatinan akan meningkatnya jumlah kemiskinan serta kekerasan seksual dilingkungan masyarakat dan lingkungan jalanan di Indonesia.

Pada dasarnya film ini ingin menyampaikan pesan moral tentang pentingnya perhatian terhadap anak akan maraknya kekerasan seksual yang terjadi. Metode editing konstruktif yang digunakan dalam film ini juga diharapkan mampu melibatkan emosi penonton, artinya saat melihat film, penonton tidak berhenti hanya mendapatkan informasi belaka tentang apa yang diceritakan dalam film, namun juga aspek emosinya turut dibangun. Oleh karena itu adegan-adegan dalam film sesungguhnya dapat dibangun untuk memberi penekanan pada aspek dramatisnya.

### **C. Tujuan Penciptaan Karya**

Penciptaan karya ini bertujuan :

1. Menciptakan sebuah karya audio visual dengan penerapan kajian eksplorasi *editing* konstruktif.
2. Memberikan sentuhan estetis dari aplikasi metode *editing* konstruktif sehingga penonton melibatkan emosi estetis dan psikologis penonton, artinya saat melihat film, penonton tidak berhenti hanya mendapatkan informasi belaka, namun juga aspek emosinya turut dibangun.
3. Melalui metode editing konstruktif ini diharapkan mampu menyampaikan informasi dengan baik dan menggugah perasaan serta simpati penonton terhadap fenomena kerasnya hidup masyarakat.

4. Memberikan alternatif tema program film televisi yang informatif kepada pemirsa ditengah gencarnya program hiburan sejenis yang sifatnya minim informasi dan edukasi.

#### **D. Manfaat Penciptaan Karya**

Adapun manfaat penciptaan karya ini adalah :

1. Memberikan tayangan yang bersifat menghibur dan informatif.
2. Memberikan tayangan yang mampu menggugah perasaan penonton.
3. Menghadirkan informasi dari fenomena kerasnya kehidupan di masyarakat, yang bisa membangun rasa simpati dan empati, khususnya pemerintah untuk melakukan tindakan yang lebih preventif dengan pengemasan yang lebih kreatif melalui proses editing, sehingga penyajiannya mampu menarik perhatian penonton yang menyaksikannya.

#### **E. Tinjauan Karya**

Tidak semua program drama cerita lepas atau Film Televisi yang tayang di televisi layak untuk dijadikan acuan, apalagi dengan pola program siaran televisi nasional yang lebih cenderung mengedepankan kuantitas dari pada kualitas. Maka dari itu film pendek "*(Bukan) Kesempatan Yang Terlewat*", "*Slumdog Millionaire*" dan "*I'm Not There*" dijadikan tinjauan karya editing secara estetis maupun secara teknis, karena jika dikomparasikan film-film tersebut mempunyai kedekatan tema serta teknis penyajiannya dengan film "Soekarno". Namun film "Sukarno" memiliki perbedaan yang sangat signifikan dimana penyampaian cerita dilakukan melalui wawancara-wawancara tokoh yang berada disekitar tokoh utama Karno. Oleh karena itu, karya-karya acuan yang dipilih bukan hanya dari film sejenis, namun juga dari bentuk film lain. Film-film tersebut antara lain :

##### *a. (Bukan) Kesempatan Yang Terlewat*

Film ini adalah film pendek berdurasi 10 menit yang diproduksi oleh *Miles* dan *Kalyana Shira Production* yang memproduksi empat film pendek tentang wanita-wanita yang berbeda. Film ini disutradarai oleh



Latsja Fauzia seorang sutradara wanita Indonesia atas keinginan salah satu produk iklan perusahaan, untuk ditayangkan distasiun televisi swasta. Maksud dan tujuan film ini adalah menceritakan tentang kekuatan wanita yang muncul dari dalam dirinya. Bagaimana seorang wanita dengan kecantikannya mampu memberinya kesempatan untuk menentukan nasib yang dialami dalam hidupnya. Dengan kemasan tema yang universal tentang cinta.

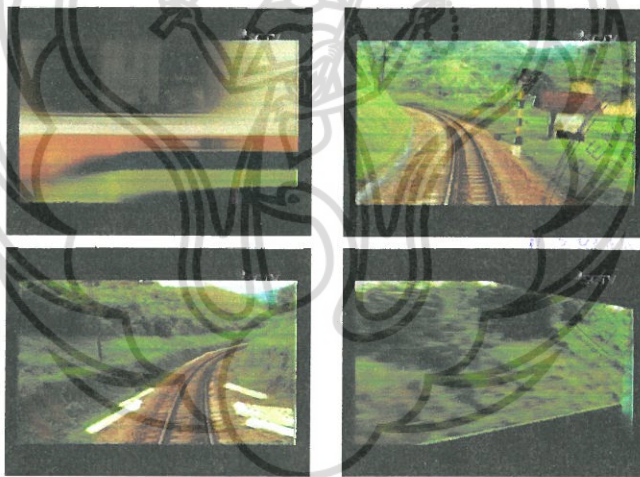
Secara tema dan informasi, film ini memiliki kesamaan dengan film “Soekarno”, yaitu tentang kesamaan *setting* sebuah kehidupan dikereta. Film ini menceritakan tentang masalah cinta yang sederhana namun mampu menciptakan sebuah konflik yang besar bagi kehidupan manusia. Penggarapannya pun mampu menarik perhatian penonton dengan alur dan plot yang *nonlinear*. Memberikan kesan tentang waktu yang selalu terulang dengan berbagai kesempatan. Film ini menjadi karya perbandingan yang sangat tepat, karena penggunaan teknik editing yang didalamnya mengandung unsur estetika Editing, dari mulai *aspek temporal*, *aspek spasial*, dan *aspek ritmis*. Namun jelas sekali perbedaan dengan film sukarso dengan gaya dokumenter yang lebih direkonstruksi melalui wawancara serta visual sebagai penekanan narasinya. Sementara film ini penyampaiannya hanya mengjukstaposisikan ruang dan waktu saja. *Setting* yang digunakan hampir keseluruhan dalam sebuah kereta, pada film sukarso kereta hanya sebagian *setting* saja.

Pada adegan film ini dimulai ketika seorang wanita sedang berjalan melalui gerbong kereta, kemudian ia duduk sambil meminum kopi. Ia mematap kearah kanan, lalu muncul *shot* adegan ketika ia bersama seorang pria *cut to black* seperti kereta berada didalam sebuah terowongan, dan kembali kegambar semula. Pada *sequence* ini menceritakan bagaimana ia mengingat kembali semua yang telah alami, meskipun seolah-olah ia sudah mulai melupakan sedikit demi sedikit dari ingatanya.



**Gb.1.** Adegan pada Film "(Bukan) Kesempatan yang terlewat".

Pada setiap *sequence* adengan ini hampir menggunakan transisi *overtonal montage*, atau disebut juga *Leit motif*.<sup>10</sup> Sehingga waktu yang terjadi tidak dibuka secara ringan oleh pembuat, namun memberikan sentuhan editing yang mampu menampilkan kesinambungan cerita dari setiap *sequence* ke *sequence* selanjutnya.



**Gb.2.** Transisi pada Film "(Bukan) Kesempatan yang terlewat".

#### b. *Slumdog Millionaire*

Secara teknis *Constructive Editing* juga digunakan dalam membangun naratif film ini. Editor 'memainkan' kesempatan dan kejadian dalam sebuah alur cerita dan gambar, cerita yang memiliki tiga rangkaian waktu berbeda yang disampaikan secara bersamaan (*parallel editing*) yang berfungsi membentuk emosi penonton. Namun disisi lain film tersebut

<sup>10</sup> Sergei Eiseinstein, *Film Form, Essays in Film Theory*. Harcourt, Inc. Florida, p.78.



banyak menggunakan eksplorasi gaya-gaya *editing* yang kompleks dalam penggarapannya. Secara keseluruhan editing dalam film ini memiliki keunggulan tersendiri, yaitu sukses membentuk penataan *shot* film dengan sangat baik. Perbedaannya dengan film sukarno, plot cerita hanya terbagi menjadi dua waktu yang berbeda serta penggunaan kompleksitas gaya sinematografinya yang cenderung *unsimetris*, sementara dalam film sukarno dengan gaya dokumenter.

*Slumdog Millionaire* adalah film Inggris yang disutradarai oleh Danny Boyle, diproduksi tahun 2008 dan ditulis oleh Simon Beaufoy, film ini berlatar belakang kehidupan sosial masyarakat India tanpa dibintangi aktor dan aktris terkenal. Film ini diadaptasi dari novel yang ditulis oleh seorang diplomat Vikas Swarup. Uniknya, novel tersebut juga mendapatkan berbagai penghargaan internasional.



**Gb.3.** Kontinuitas grafik pada Film "*Slumdog Millionaire*".



**Gb.4.** Bentuk Transisi *Wipe* pada Film "*Slumdog Millionaire*".



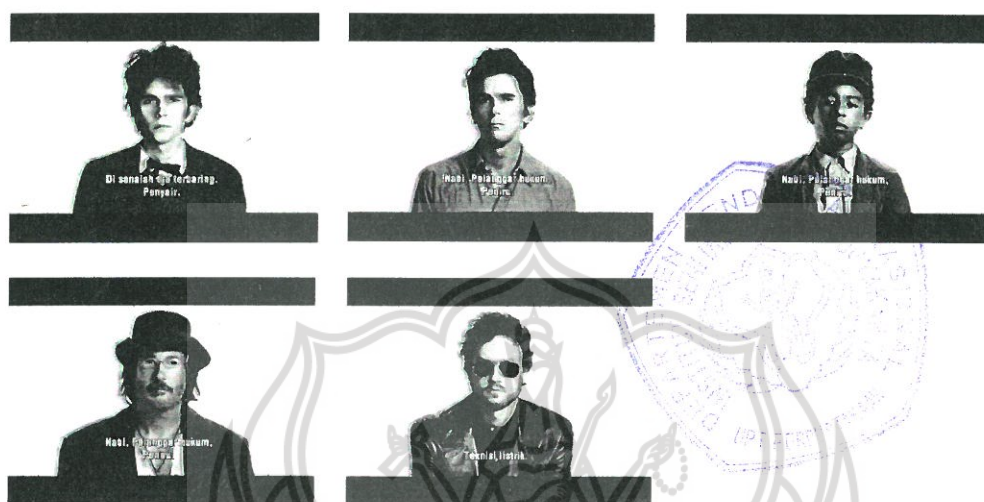
**Gb.5.** Bentuk Transisi *Grafik Match* pada Film "*Slumdog Millionaire*".

Setting *Slumdog Millionaire* dinominasikan sepuluh kategori untuk *Academy Awards* pada tahun 2009 dan memenangkan delapan kategori, termasuk *Best Picture*, *Best Director*, dan Skenario Adaptasi



Terbaik. Film ini juga memenangkan tujuh BAFTA Awards (termasuk *Best Film*), lima Critics 'Choice Awards, dan empat Golden Globe.

c. *I'm Not There*



Gb.6. Visual sequence pengenalan tokoh pada Film "*I'm Not There*".

*I'm Not There* merupakan film yang diproduksi tahun 2007 tentang biografi/film musikal yang terinspirasi oleh penyanyi-penulis lagu ikon Amerika, Bob Dylan. Film ini disutradarai oleh Todd Haynes, film yang bisa membuka diri pada aturan-aturan baku dalam naratif sebuah film. Penyampaian cerita yang disampaikan dalam struktur film yang kompleks dengan strategi yang dipecah menjadi tujuh karakter tokoh. Antara orang tua, orang muda, perempuan, anak-anak, masing-masing berdiri di ruang kehidupan yang sama.

Enam aktor menggambarkan aspek yang berbeda dari kehidupan Dylan dan pesona publiknya: Christian Bale, Cate Blanchett, Marcus Carl Franklin, Richard Gere, Heath Ledger, dan Ben Whishaw. Pada awal film, keterangan berbunyi: "Terinspirasi oleh musik dan kehidupan dari Bob Dylan". Film ini bertutur dengan menggunakan teknik narasi non-tradisional, *intercutting* dengan alur cerita dari enam karakter Dylan yang berbeda. Sementara pada film sukarno merupakan genre film drama yang cara bertuturnya melalui wawancara yang divisualisasikan melalui tokoh-tokohnya hanya berfungsi menyampaikan

informasi lisan dari apa yang mereka alami terhadap kejadian yang menimpa Karno dan Harto.

Judul film *"I'm Not There"* ini diambil dari judul sebuah *tape* rekaman lagu tahun 1967 *Dylan Basement*, sebuah lagu yang belum dirilis secara resmi sampai muncul di film ini. Film ini mendapat respon yang baik pada umumnya, termasuk dalam daftar sepuluh besar film terbaik pada tahun 2007, dan kategori film terbaik untuk *The Village Voice*, *Entertainment Weekly*, *salon* dan *The Boston Globe*.



**Gb. 7.** Adegan dalam *"I'm Not There"*. Sebuah *sequence* mampu berdiri sendiri tanpa mengesampingkan batasan naratif.



**Gb.8.** Adegan dalam *"I'm Not There"*. Gaya visual tahun 1960 divisualisasikan dengan warna hitam putih, *greeny*, *bluish*, dan setiap karakter tokoh memiliki karakter warna visual tersendiri.